

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China yang dimulai pada tahun 2018 telah menjadi salah satu konflik ekonomi paling signifikan di abad ke-21. Dampaknya begitu meluas ke berbagai sektor, namun industri semikonduktor menjadi salah satu yang paling terdampak dikarenakan perannya yang krusial dalam ekonomi digital global. Semikonduktor, sebagai komponen inti dari perangkat elektronik modern, menempatkan industri ini di pusat persaingan teknologi antara AS dan China.

Industri semikonduktor global, yang mencapai nilai USD 527,2 miliar pada tahun 2021 telah menjadi arena pertarungan geopolitik dan ekonomi (Statista, 2023). Ketegangan ini mencerminkan persaingan yang lebih luas antara dua kekuatan ekonomi terbesar dunia, di mana dominasi teknologi menjadi fokus utama. Perang dagang ini tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral AS-China, tetapi juga mengubah lanskap rantai pasok semikonduktor global secara signifikan.

Akar konflik ini dapat ditelusuri dari transformasi ekonomi China dalam beberapa dekade terakhir. Sejak reformasi ekonomi yang dipelopori oleh Deng Xiaoping pada akhir 1970-an, China berhasil beralih dari ekonomi agraris menjadi pusat manufaktur global. Pertumbuhan ekonomi China yang pesat, dengan rata-rata 9,5% per tahun antara 1979 hingga tahun 2017 menciptakan ketidakseimbangan perdagangan yang begitu signifikan, terutama dengan AS (World Bank, 2018).

Pada tahun 2017, defisit perdagangan barang AS dengan China mencapai hampir USD 375 miliar, hal ini memicu kekhawatiran di kalangan pembuat kebijakan AS mengenai praktik perdagangan China yang dianggap tidak adil (Chong & Li, 2019).

Eskalasi konflik ini dimulai pada 22 Maret 2018, ketika Presiden AS Donald Trump menandatangani memorandum yang memberlakukan tarif sebesar USD 50 miliar

terhadap berbagai produk China, termasuk komponen teknologi seperti semikonduktor. China segera merespon dengan memberlakukan tarif pada produk-produk AS, hal ini memicu terjadinya siklus tindakan dan pembalasan yang semakin meningkatkan ketegangan diantara kedua negara ini. Pada April 2018, AS merilis daftar 1.333 produk asal China yang dikenakan tarif tambahan sebesar 25%, daftar ini mencakup berbagai produk, dengan fokus utama pada sektor teknologi, mesin, dan komponen industri lainnya. Beberapa produk utama yang terkena dampak tarif ini termasuk mesin-mesin berat, perangkat elektronik, komponen-komponen seperti robotik industri, peralatan optik dan alat transportasi seperti kendaraan listrik serta alat-alat teknologi komunikasi. Hal ini kemudian direspon balik oleh China dengan memberikan tarif terhadap produk-produk penting dari AS, produk-produk tersebut mencakup komoditas pertanian seperti kedelai, yang merupakan salah satu ekspor terbesar AS ke China, tarif juga dikenakan pada mobil impor dari AS dan produk makanan laut, termasuk lobster. Selain itu, China turut mengenakan tarif pada sektor energi, seperti minyak bumi dan gas alam cair. (Chong & Li, 2019).

Perang dagang ini tidak hanya didorong oleh masalah ketidakseimbangan perdagangan, tetapi juga oleh kekhawatiran geopolitik, khususnya terkait inisiatif ambisius China seperti "*Made in China 2025*". Inisiatif ini bertujuan untuk menjadikan China sebagai pemimpin global dalam sektor teknologi canggih, termasuk semikonduktor, robotika, kecerdasan buatan, dan telekomunikasi generasi baru. Strategi ini menargetkan dominasi China di 10 sektor teknologi strategis dengan tujuan meningkatkan kemandirian nasional dan menurunkan ketergantungan pada teknologi asing. Amerika Serikat, di sisi lain, melihat langkah ini sebagai ancaman langsung terhadap dominasi teknologinya dan stabilitas ekonomi global. Hal ini semakin memanas karena China telah menunjukkan ambisi untuk menguasai pasar global, diiringi dengan dukungan investasi besar-besaran, seperti

peningkatan investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi yang mencapai miliaran dolar.

Dampak perang dagang ini sangat terasa pada sektor semikonduktor. Pada Mei 2019, AS memberlakukan pembatasan terhadap perusahaan teknologi besar China, termasuk Huawei, dengan memasukkannya ke dalam "*Entity List*". *Entity List* merupakan daftar yang dikeluarkan oleh Departemen Perdagangan Amerika Serikat yang berisi individu, organisasi, atau perusahaan asing yang dianggap terlibat dalam kegiatan yang bertentangan dengan kepentingan keamanan nasional atau kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Perusahaan yang masuk dalam daftar ini menghadapi pembatasan dalam memperoleh barang, teknologi, dan perangkat lunak yang berasal dari AS tanpa izin khusus dari pemerintah. Langkah ini secara langsung mengganggu akses Huawei terhadap teknologi semikonduktor canggih yang berasal dari AS, sehingga hal ini memaksa perusahaan-perusahaan China untuk mengubah strategi dan mencari pemasok alternatif. Dalam upaya untuk mencapai kemandirian teknologi, China secara signifikan meningkatkan investasi dalam penelitian dan pengembangan semikonduktor, dari USD 5,3 miliar pada tahun 2018 menjadi sekitar USD 30 miliar pada tahun 2021 (SIA, 2021).

Dampak dan Pengaruh dari perang dagang ini meluas ke berbagai industri strategis yang sangat bergantung pada semikonduktor. Salah satunya yaitu dalam industri otomotif, krisis semikonduktor yang diakibatkan adanya pembatasan perdagangan menyebabkan gangguan produksi yang signifikan di berbagai negara. Kenaikan permintaan chip selama pandemi COVID-19 memperburuk krisis ini, mengakibatkan penundaan produksi kendaraan dan merugikan perekonomian global. Selain itu, teknologi 5G yang menjadi salah satu hal yang paling krusial dan penting pada komunikasi modern juga terpengaruh oleh ketegangan ini, mengingat banyak perusahaan teknologi terkemuka di China menghadapi pembatasan dalam mengakses teknologi semikonduktor canggih.

Kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) adalah sektor lain yang sangat terdampak oleh ketegangan perdagangan ini. Perangkat dan aplikasi AI yang semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan memerlukan chip semikonduktor yang mampu memproses data dengan kecepatan tinggi dan efisiensi energi. Pembatasan akses terhadap teknologi semikonduktor AS telah mendorong China untuk mempercepat pengembangan teknologi domestiknya dalam bidang ini, yang pada akhirnya menciptakan persaingan global yang semakin intensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana dampak perang dagang AS-China di sektor semikonduktor terhadap rantai pasok global selama periode 2018-2022. Dengan fokus pada periode ini, penelitian akan menyelidiki perubahan signifikan dalam pola perdagangan, strategi perusahaan, kebijakan pemerintah, dan implikasinya terhadap inovasi serta daya saing dalam industri semikonduktor global. Signifikan penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konflik geopolitik dapat mempengaruhi rantai pasok teknologi kritis. Ketegangan geopolitik yang semakin meningkat, terutama yang dipicu oleh kebijakan perdagangan yang proteksionis dan persaingan teknologi antara negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan China, pengelolaan rantai pasok global menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Ketegangan yang terjadi ini tidak hanya memengaruhi hubungan bilateral antara negara-negara besar, tetapi juga berdampak luas pada industri-industri strategis di seluruh dunia, seperti industri semikonduktor, yang menjadi salah satu pilar utama dalam ekonomi digital global. Perang dagang ini tidak hanya berdampak pada AS dan China, tetapi juga pada negara-negara kunci lainnya dalam rantai pasok semikonduktor global, seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang. Negara-negara ini menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas pasokan di tengah ketidakpastian geopolitik yang meningkat. Uni Eropa, juga merespon krisis ini dengan menyadari risiko ketergantungan yang berlebihan

pada rantai pasokan semikonduktor yang terkonsentrasi. Inisiatif seperti European Chips Act diluncurkan untuk memperkuat kapasitas produksi domestik dan mengurangi ketergantungan pada pemasok luar negeri. Selain itu, fragmentasi rantai pasok memicu perubahan pola perdagangan global dan menciptakan tantangan baru bagi perusahaan-perusahaan semikonduktor, yang harus beradaptasi dengan risiko yang terus berkembang.

Penelitian ini berfokus pada periode 2018-2022, yang merupakan masa krusial dalam perang dagang AS-China dan dampaknya terhadap industri semikonduktor global. Meskipun banyak penelitian yang membahas aspek ekonomi dan politik dari perang dagang ini, sedikit yang menggali dampaknya secara khusus pada sektor semikonduktor, yang merupakan industri yang sangat strategis dalam perekonomian global dan keamanan nasional. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada, terutama terkait dengan dampak jangka pendek dan menengah dari perang dagang terhadap rantai pasok semikonduktor. Lebih jauh lagi, sektor semikonduktor memainkan peran kunci dalam berbagai teknologi canggih yang digunakan di hampir semua sektor industri, dari elektronik konsumen hingga pertahanan. Dampak perang dagang ini tentu saja tidak hanya berdampak pada ketidakseimbangan perdagangan antara AS dan China, tetapi juga pada pola rantai pasok global, yang mencakup pembatasan ekspor dan teknologi antara kedua negara tersebut. Langkah-langkah seperti pembatasan terhadap perusahaan besar China, seperti Huawei, mengganggu stabilitas pasokan semikonduktor, yang pada gilirannya memaksa perusahaan-perusahaan untuk mencari pemasok alternatif dan berinvestasi lebih banyak dalam kemandirian teknologi. Hal ini menunjukkan bagaimana ketergantungan pada rantai pasok global yang sangat terfragmentasi bisa menambah kerentanannya di masa depan, terutama di tengah ketegangan geopolitik yang semakin meningkat.

Penelitian ini tidak hanya penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri, tetapi juga bagi akademisi yang ingin memahami secara lebih mendalam bagaimana ketidakpastian geopolitik dan kebijakan perdagangan dapat membentuk lanskap industri semikonduktor global. Dalam konteks ini, pemahaman yang lebih baik mengenai strategi adaptasi perusahaan-perusahaan semikonduktor, serta upaya pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang lebih resilien terhadap perubahan tersebut, sangat diperlukan. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang sangat penting untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola risiko rantai pasok semikonduktor, mendorong inovasi teknologi, serta memastikan ketahanan ekonomi di masa depan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian geopolitik yang semakin meningkat.

B. Batasan dan Rumusan masalah

Beranjak dari pemaparan latar belakang di sub-bab sebelumnya, maka penulis secara spesifik akan berfokus pada periode waktu 2018-2022, dengan fokus geografis utama pada Amerika Serikat dan China, serta melibatkan negara-negara kunci dalam rantai pasok semikonduktor global seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang. Cakupan penelitian meliputi sektor industri semikonduktor, termasuk desain chip, manufaktur, dan rantai pasok terkait. Analisis akan berfokus pada kebijakan perdagangan, kontrol ekspor, sanksi perusahaan, dan inisiatif pengembangan teknologi domestik yang secara langsung mempengaruhi industri semikonduktor. Penelitian ini akan menitikberatkan pada perusahaan semikonduktor terkemuka dan pemasok utama dalam rantai pasok, dengan menggunakan data publik dari sumber terpercaya. Analisis akan mencakup dampak ekonomi, teknologi, dan strategis dari perang dagang terhadap industri semikonduktor global. Agar mempermudah, berikut merupakan rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti.

1. Bagaimana perang dagang AS-China berdampak pada struktur dan dinamika rantai pasok semikonduktor global selama periode 2018-2022?
2. Bagaimana respon dan adaptasi semikonduktor global terhadap perubahan akibat perang dagang AS-China?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

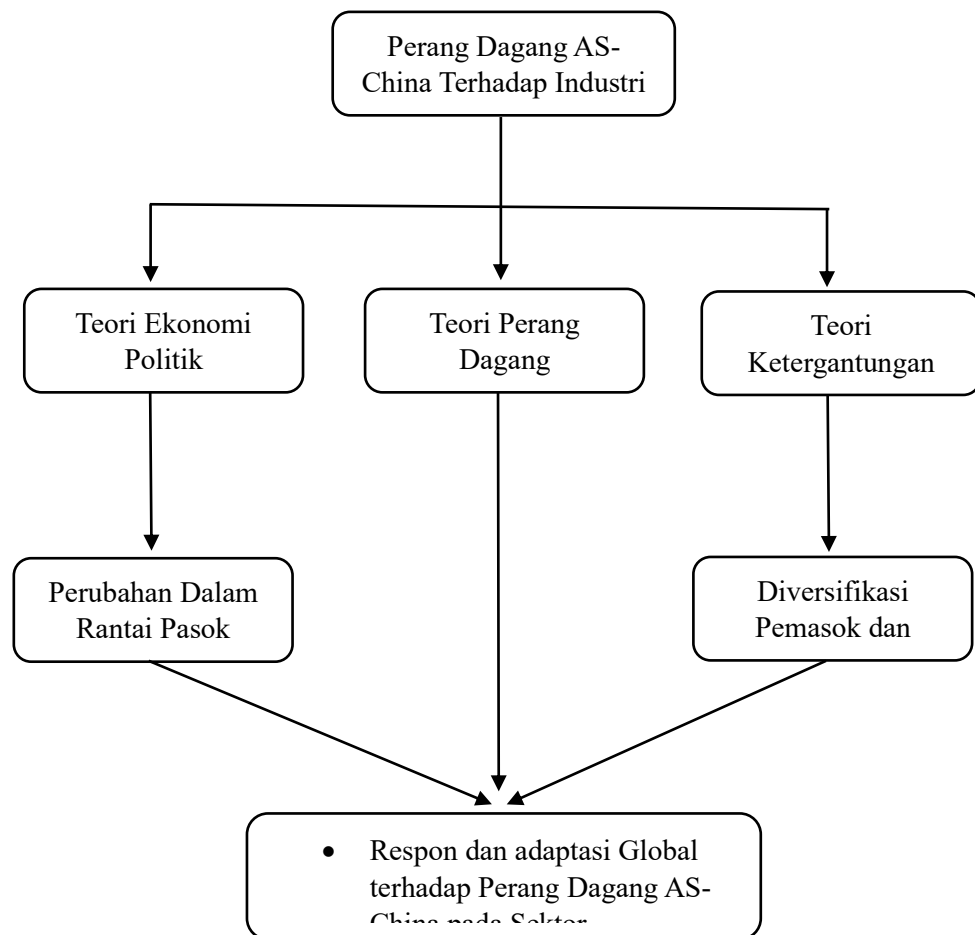
1. Untuk menganalisis dampak perang dagang AS-China terhadap struktur dan dinamika rantai pasok semikonduktor global selama periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis respon negara dan strategi adaptasi semikonduktor global dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh perang dagang AS-China.

Adapun secara spesifik, manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan penulis kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika industri semikonduktor dan dampak kebijakan perdagangan internasional, serta memperkaya pengetahuan tentang hubungan antara kebijakan dan teknologi.
2. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di berbagai negara dalam merancang strategi dan kebijakan yang adaptif, khususnya dalam menghadapi perubahan struktural yang diakibatkan oleh ketegangan perdagangan internasional di sektor teknologi tinggi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis terkait hubungan antara kebijakan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap sektor teknologi tinggi, khususnya industri semikonduktor.

4. Dengan memaparkan strategi adaptasi dan perubahan dalam rantai pasok semikonduktor, penelitian ini dapat membantu konsumen teknologi global memahami tantangan dan risiko terhadap ketersediaan produk berbasis semikonduktor, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap harga dan aksesibilitas.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Skema Pembahasan

Sumber: Penulis

Berdasarkan bagan kerangka konseptual di atas, penelitian ini akan mengintegrasikan tiga teori utama—Teori Ekonomi Politik Internasional, Teori Perang Dagang, dan Teori Ketergantungan Rantai Pasok—untuk memberikan analisis yang komprehensif dalam memahami dampak perang dagang AS-China di sektor semikonduktor terhadap rantai pasok global.

1. Teori Ekonomi Politik Internasional

Teori Ekonomi Politik Internasional memberikan dasar untuk memahami bagaimana kebijakan perdagangan internasional dan dinamika politik antarnegara membentuk industri semikonduktor dalam konteks rantai pasok global. Teori ini membantu penulis melihat kompleksitas pengaruh politik dan ekonomi yang saling terkait, khususnya pada kebijakan perdagangan proteksionis yang diambil oleh Amerika Serikat terhadap China dan dampaknya terhadap rantai pasok global. Dalam konteks perang dagang AS-China, teori ini mengkaji hubungan interdependensi dan kekuasaan yang ada di antara kedua negara. AS, yang memiliki kepentingan strategis untuk mempertahankan dominasinya di sektor teknologi, memberlakukan kebijakan proteksionis untuk membatasi perkembangan industri teknologi China. Hal ini menyebabkan gangguan signifikan pada rantai pasok semikonduktor yang sangat bergantung pada perdagangan lintas batas, memengaruhi ketersediaan dan distribusi komponen penting di seluruh dunia.

Dengan demikian, teori ini memberikan konteks tentang bagaimana kebijakan perdagangan internasional dapat memengaruhi struktur industri semikonduktor dan menciptakan ketidakpastian dalam pasar global. Aspek interdependensi yang dijelaskan melalui teori ini juga menunjukkan bahwa tindakan proteksionis yang diambil oleh AS berpotensi memberikan efek yang luas terhadap negara-negara lain yang terlibat dalam

rantai pasok, terutama negara-negara seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang yang memiliki peran penting dalam penyediaan komponen semikonduktor.

2. Teori Perang Dagang

Teori Perang Dagang menjelaskan penggunaan kebijakan perdagangan proteksionis sebagai instrumen untuk melindungi kepentingan nasional dan mempertahankan posisi ekonomi yang strategis. Perang dagang AS-China mencerminkan persaingan antara dua kekuatan ekonomi besar yang, melalui kebijakan tarif dan hambatan dagang lainnya, berupaya mencapai tujuan geopolitik dan ekonominya masing-masing. Dalam konteks ini, teori ini membantu memahami bagaimana tindakan saling balas (*retaliatory actions*) antara AS dan China, seperti peningkatan tarif, pembatasan ekspor, dan pembatasan lisensi teknologi, berdampak secara langsung pada industri semikonduktor.

Kebijakan AS, yang menargetkan sektor semikonduktor China melalui sanksi dan pembatasan terhadap perusahaan-perusahaan teknologi besar China seperti Huawei dan SMIC, bertujuan untuk memperlambat pertumbuhan teknologi tinggi di China dan membatasi aksesnya ke komponen penting yang berasal dari AS atau negara sekutu. Langkah ini tidak hanya bertujuan membatasi perkembangan teknologi tinggi China dalam jangka pendek, tetapi juga merupakan upaya untuk menghalangi ambisi China mencapai kemandirian teknologi domestik melalui inisiatif “*Made in China 2025*.” Strategi ini bertujuan untuk menjadikan China sebagai pemimpin global dalam sektor teknologi maju, termasuk semikonduktor, robotika, kecerdasan buatan, dan teknologi tinggi lainnya, yang dipandang AS sebagai ancaman terhadap dominasinya di sektor teknologi.

Teori Perang Dagang juga menggambarkan dampak dari aksi saling balas ini pada struktur dan stabilitas rantai pasok semikonduktor global. Ketika AS memberlakukan sanksi yang memengaruhi akses China terhadap komponen dan teknologi semikonduktor, perusahaan-perusahaan dalam rantai pasok global menghadapi ketidakpastian yang tinggi,

terutama dalam hal ketersediaan bahan baku dan peralatan teknologi tinggi yang biasanya bersumber dari AS atau sekutu-sekutunya. Akibatnya, perusahaan dalam rantai pasok semikonduktor global mulai mencari alternatif pasokan untuk mengurangi ketergantungan pada negara tertentu.

Secara keseluruhan, Teori Perang Dagang memberikan kerangka yang efektif untuk menganalisis dampak perang dagang AS-China pada rantai pasok semikonduktor global. Tindakan saling balas yang dipicu oleh kebijakan proteksionis ini menciptakan efek domino pada rantai nilai industri terkait, menambah ketidakpastian pasar global, dan memicu perubahan struktur rantai pasok. Dalam konteks ini, teori ini membantu menjelaskan bagaimana kebijakan proteksionis memengaruhi stabilitas ekonomi global, sekaligus menyoroti pentingnya diversifikasi, ketahanan, dan manajemen risiko dalam industri semikonduktor yang sangat rentan terhadap ketegangan geopolitik.

3. Teori Ketergantungan Rantai Pasok

Teori Ketergantungan Rantai Pasok menggambarkan risiko yang timbul dari ketergantungan yang tinggi pada pemasok atau wilayah tertentu dalam rantai pasok semikonduktor. Dalam konteks global, ketergantungan yang tinggi pada rantai pasok yang didominasi oleh wilayah tertentu, seperti China, telah menempatkan perusahaan-perusahaan teknologi dalam posisi rentan, terutama ketika menghadapi perubahan kebijakan perdagangan yang tiba-tiba atau tidak terduga.

Perang dagang AS-China secara jelas memperlihatkan kerentanan ini. Kebijakan pembatasan akses teknologi dan penerapan tarif perdagangan yang tinggi oleh AS terhadap China menciptakan dampak yang signifikan pada industri semikonduktor, mengganggu pasokan bahan baku dan komponen penting. Misalnya, sanksi terhadap perusahaan teknologi China seperti Huawei dan SMIC telah mengakibatkan gangguan dalam rantai pasok, memicu perusahaan untuk melakukan penyesuaian strategis.

Teori ini tidak hanya menjelaskan risiko ketergantungan, tetapi juga memungkinkan analisis terhadap mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan semikonduktor global. Untuk mengatasi kerentanan yang muncul akibat ketidakpastian dalam rantai pasok, perusahaan mulai menerapkan strategi diversifikasi pemasok, relokasi produksi, serta pencarian sumber bahan baku baru. Langkah-langkah ini mencakup investasi di negara lain yang lebih stabil secara politik dan ekonomi, serta membangun kemitraan dengan pemasok yang beragam untuk mengurangi ketergantungan pada satu negara tertentu. Contoh konkret dari strategi ini dapat dilihat pada perusahaan-perusahaan besar semikonduktor, seperti *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) dan Samsung. Kedua perusahaan ini mulai mengeksplorasi investasi dan memperluas operasi di wilayah lain, seperti AS dan Eropa, sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap China. Tindakan ini tidak hanya membantu meningkatkan ketahanan rantai pasok mereka, tetapi juga memanfaatkan insentif yang ditawarkan oleh negara-negara tersebut untuk mendorong investasi dalam sektor teknologi tinggi.

Teori Ketergantungan Rantai Pasok juga menekankan pentingnya keseimbangan antara efisiensi biaya dan ketahanan rantai pasok. Perusahaan perlu mengelola risiko dengan bijaksana, memastikan bahwa meskipun mereka berupaya untuk mengurangi biaya operasional, mereka tetap memiliki strategi yang memungkinkan stabilitas operasional dalam menghadapi perubahan kebijakan perdagangan internasional yang cepat. Dalam hal ini, penerapan teknologi baru, inovasi dalam proses produksi, dan pengembangan jaringan pemasok yang lebih beragam menjadi kunci untuk mempertahankan daya saing di pasar global yang semakin kompleks dan penuh tantangan. (Penjelasan lebih spesifik akan dilakukan pada bab selanjutnya).

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena kompleks yang melibatkan kebijakan internasional dan dampaknya terhadap sektor teknologi tinggi, seperti industri semikonduktor dan rantai pasok global. Penelitian deskriptif-analitis cocok digunakan karena bertujuan untuk menggambarkan dampak perang dagang AS-China secara komprehensif, sekaligus menganalisis hubungan sebab-akibat yang terjadi selama periode 2018 hingga 2022. Penelitian ini juga menguraikan perubahan dinamika yang terjadi dalam sektor semikonduktor dan rantai pasok global sebagai akibat dari perang dagang.

2. Jenis Penelitian

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal akademik, buku, laporan industri, dan dokumen kebijakan pemerintah. Selain itu, data kualitatif juga diambil dari artikel media terpercaya yang membahas perkembangan perang dagang dan dampaknya terhadap sektor semikonduktor serta rantai pasok global. Data ini akan digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi selama periode 2018 hingga 2022.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka, yang mencakup penelaahan berbagai sumber tertulis seperti jurnal akademik, buku, laporan industri, dokumen kebijakan pemerintah, dan artikel media. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai dampak perang dagang AS-China terhadap sektor semikonduktor dan rantai pasok global selama periode 2018-2022. Sumber-sumber tersebut akan digunakan untuk menganalisis kebijakan, tren perdagangan, dan dinamika industri yang terkait.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik ini dilakukan dengan pengumpulan data dan fakta yang kemudian diolah yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam dampak perang dagang AS-China terhadap sektor semikonduktor dan rantai pasok global.

5. Metode penulisan

Metode penulisan dalam penelitian ini akan dilakukan secara deduktif. Pendekatan deduktif dimulai dengan menyajikan teori dan konsep yang relevan terkait perang dagang AS-China dan dampaknya terhadap sektor semikonduktor serta rantai pasok global. Setelah itu, analisis akan dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti empiris. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan teori-teori utama yang mendasari penelitian, yaitu Teori Ekonomi Politik Internasional, Teori Perang Dagang, dan Teori Ketergantungan Rantai Pasok. Ketiga teori ini berperan penting dalam memahami bagaimana kebijakan proteksionis dan ketergantungan rantai pasok memengaruhi dinamika pasar semikonduktor global. Tinjauan pustaka ini juga akan mencakup beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti.

A. Teori Ekonomi Politik Internasional

Teori Ekonomi Politik Internasional (EPI) berfokus pada hubungan antara ekonomi dan politik dalam sistem internasional. Teori ini menekankan bahwa kebijakan perdagangan suatu negara tidak semata-mata didasarkan pada tujuan ekonomi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik, keamanan, dan kekuatan geopolitik. Dalam konteks ini, Ekonomi Politik Internasional memberikan kerangka untuk memahami bagaimana negara-negara besar seperti Amerika Serikat (AS) dan China mengambil langkah-langkah kebijakan yang memengaruhi dinamika dan stabilitas pasar global, termasuk dalam sektor yang sangat penting seperti semikonduktor. Kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh AS terhadap sektor semikonduktor China, sebagai bagian dari strategi untuk membatasi kemajuan teknologi China, tidak hanya dipandang sebagai keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai langkah untuk mempertahankan dominasi geopolitiknya dalam ekonomi global.

Teori ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika interaksi politik-ekonomi yang terjadi selama perang dagang AS-China. Kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh AS terhadap sektor semikonduktor China tidak dapat dipahami secara sepihak hanya melalui kacamata ekonomi, tetapi juga mencakup pertimbangan politik strategis, keamanan nasional, dan dominasi geopolitik. Ekonomi Politik Internasional menjelaskan bahwa kebijakan tarif, pembatasan ekspor teknologi, serta

larangan terhadap perusahaan teknologi besar seperti Huawei mencerminkan langkah strategis AS untuk mempertahankan dominasi teknologinya serta membatasi pertumbuhan teknologi China yang dianggap mengancam posisi hegemoninya di industri global.

Melalui lensa Ekonomi Politik Internasional, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kebijakan proteksionis AS berkontribusi terhadap fragmentasi rantai pasok semikonduktor global. Keputusan AS untuk membatasi akses China terhadap teknologi canggih dan semikonduktor menciptakan ketidakstabilan dalam rantai pasok global, memaksa perusahaan multinasional untuk mencari pemasok alternatif, diversifikasi rantai pasok, dan menyesuaikan strategi bisnis mereka. Dalam hal ini, Ekonomi Politik Internasional membantu menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan dan proteksi teknologi oleh AS tidak hanya didorong oleh tujuan ekonomi, tetapi merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk mempertahankan pengaruh politik dan keamanan nasional dalam persaingan geopolitik dengan China.

Sebagai contoh, penerapan larangan ekspor semikonduktor ke perusahaan teknologi besar China seperti Huawei menunjukkan bagaimana kebijakan ini bertujuan untuk menekan pengembangan teknologi China yang dinilai dapat merongrong keunggulan AS. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh hubungan bilateral antara AS dan China, tetapi juga berimplikasi pada perusahaan semikonduktor global, termasuk negara-negara seperti Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan, yang menjadi pemain kunci dalam rantai pasok. Kebijakan AS juga memicu pergeseran aliansi global, di mana negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan mulai lebih berhati-hati dalam hubungan perdagangan mereka dengan China, sekaligus menjaga hubungan erat dengan AS sebagai sekutu geopolitik. Hal ini menciptakan ketegangan baru dalam hubungan internasional, mengubah prioritas ekonomi dan politik negara-negara tersebut.

Negara-negara kunci seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang memainkan peran penting dalam stabilisasi pasokan semikonduktor global di tengah ketegangan perdagangan antara AS dan China. Taiwan, misalnya, memperkuat posisi industrinya dengan meningkatkan kapasitas produksi dan mempercepat inovasi dalam teknologi litografi semikonduktor, sementara Korea Selatan bekerja sama dengan mitra internasional untuk menjaga stabilitas rantai pasok. Dengan menggunakan pendekatan Ekonomi Politik Internasional, penelitian ini akan menganalisis bagaimana negara-negara tersebut menavigasi tekanan politik dan ekonomi untuk menjaga stabilitas pasokan dan memanfaatkan peluang dari krisis geopolitik ini.

Dengan menggunakan pendekatan Ekonomi Politik Internasional, penelitian ini akan menganalisis bagaimana negara-negara tersebut menavigasi tekanan politik dan ekonomi untuk menjaga stabilitas pasokan dan memanfaatkan peluang dari krisis geopolitik ini. Ekonomi Politik Internasional memungkinkan kita untuk melihat bagaimana keputusan negara-negara ini dalam mengelola ketergantungan mereka pada pasar AS dan China dipengaruhi oleh pertimbangan politik yang lebih besar, seperti menjaga kestabilan domestik, memitigasi risiko geopolitik, dan mempertahankan posisi dalam persaingan teknologi global.

Ekonomi Politik Internasional memungkinkan penelitian ini untuk menelusuri lebih dalam motif politik di balik kebijakan proteksionis AS terhadap China. Upaya AS untuk membatasi pertumbuhan teknologi China bukan hanya untuk melindungi industri domestiknya, melainkan juga sebagai bagian dari strategi yang lebih besar untuk mempertahankan dominasi teknologi global dan memperkuat keamanannya. Langkah-langkah ini termasuk pembatasan ekspor teknologi canggih, pengendalian akses terhadap teknologi produksi semikonduktor mutakhir, serta kampanye diplomatik untuk menggalang sekutu dalam menekan kebangkitan China di sektor teknologi. Sebaliknya, China merespon

dengan mempercepat inisiatif "*Made in China 2025*", yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi luar negeri dan mencapai kemandirian teknologi. Dengan demikian, persaingan ini bukan hanya masalah perdagangan, tetapi melibatkan kepentingan geopolitik yang lebih luas, yang mencakup keamanan nasional, pengaruh global, dan kontrol atas rantai pasok penting seperti semikonduktor.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana kebijakan perdagangan AS terhadap China memengaruhi struktur dan dinamika rantai pasok semikonduktor global selama periode 2018-2022. Teori ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana faktor politik mempengaruhi keputusan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap stabilitas industri, serta respon adaptif dari negara-negara kunci lainnya dalam menjaga keseimbangan rantai pasok global. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan ini mungkin membentuk lanskap pasar semikonduktor global di masa depan, terutama dengan perkembangan teknologi baru seperti semikonduktor berbasis kecerdasan buatan (AI) dan komputasi kuantum yang memiliki potensi untuk mengubah dinamika industri global.

B. Teori Perang Dagang

Dalam buku yang berjudul "*The WTO and Antidumping in Developing Countries*" yang ditulis oleh Chad P. Bown, perang dagang dapat dipahami sebagai sebuah situasi di mana dua atau lebih negara saling mengenakan tarif, sanksi, atau hambatan perdagangan sebagai respon terhadap kebijakan perdagangan yang dianggap merugikan atau tidak adil. Perang dagang sering kali terjadi sebagai hasil dari persaingan ekonomi dan geopolitik, di mana masing-masing negara berusaha untuk melindungi industri domestik, memperbaiki neraca perdagangan, atau menjaga keunggulan teknologinya. Bown mengemukakan bahwa dalam konteks perang dagang, negara-negara menggunakan kebijakan proteksionis, seperti tarif tinggi, pembatasan impor, atau sanksi terhadap perusahaan tertentu, dengan tujuan untuk

mendorong negara lawan untuk mengubah kebijakan atau perilaku yang dianggap merugikan pihak yang menerapkan kebijakan tersebut. (Brown, 2019).

Dalam hal ini Teori Perang Dagang menjelaskan penggunaan kebijakan perdagangan proteksionis sebagai instrumen untuk melindungi kepentingan nasional dan mempertahankan posisi ekonomi yang strategis. Perang dagang AS-China mencerminkan persaingan antara dua kekuatan ekonomi besar yang, melalui kebijakan tarif dan hambatan dagang lainnya, berupaya mencapai tujuan geopolitik dan ekonominya masing-masing. Dalam konteks ini, teori ini membantu memahami bagaimana tindakan saling balas (retaliatory actions) antara AS dan China, seperti peningkatan tarif, pembatasan ekspor, dan pembatasan lisensi teknologi, berdampak secara langsung pada industri semikonduktor (Bown, 2019).

Kebijakan AS, yang menargetkan sektor semikonduktor China melalui sanksi dan pembatasan terhadap perusahaan-perusahaan teknologi besar China seperti Huawei dan SMIC, bertujuan untuk memperlambat pertumbuhan teknologi tinggi di China dan membatasi aksesnya ke komponen penting yang berasal dari AS atau negara sekutu. Langkah ini tidak hanya bertujuan membatasi perkembangan teknologi tinggi China dalam jangka pendek, tetapi juga merupakan upaya untuk menghalangi ambisi China mencapai kemandirian teknologi domestik melalui inisiatif "*Made in China 2025*" (Huang, 2020). Strategi ini bertujuan untuk menjadikan China sebagai pemimpin global dalam sektor teknologi maju, termasuk semikonduktor, robotika, kecerdasan buatan, dan teknologi tinggi lainnya, yang dipandang AS sebagai ancaman terhadap dominasinya di sektor teknologi.

Teori Perang Dagang juga menggambarkan dampak dari aksi saling balas ini pada struktur dan stabilitas rantai pasok semikonduktor global. Ketika AS memberlakukan sanksi yang memengaruhi akses China terhadap komponen dan teknologi semikonduktor, perusahaan-perusahaan dalam rantai pasok global menghadapi ketidakpastian yang tinggi,

terutama dalam hal ketersediaan bahan baku dan peralatan teknologi tinggi yang biasanya bersumber dari AS atau sekutu-sekutunya (Jensen, 2021). Akibatnya, perusahaan dalam rantai pasok semikonduktor global mulai mencari alternatif pasokan untuk mengurangi ketergantungan pada negara tertentu. Hal ini memicu tren diversifikasi rantai pasok, yang dikenal dengan strategi China plus one, di mana perusahaan mengalihkan sebagian produksi atau rantai pasoknya ke negara-negara lain untuk mengurangi risiko yang timbul akibat ketergantungan pada satu negara.

Lebih jauh, teori ini menjelaskan bagaimana proteksionisme dapat memicu deglobalisasi dan fragmentasi rantai pasok. Dalam konteks perang dagang AS-China, proses decoupling atau pemutusan hubungan ekonomi antara kedua negara menjadi semakin nyata, yang berimplikasi pada rantai pasok global dan aliran inovasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tentang terjadinya fragmentasi standar teknologi, atau splinternet, di mana ekosistem teknologi terpecah berdasarkan blok geopolitik yang berbeda, yang dapat memperlambat inovasi dan menghambat interoperabilitas global (Baldwin, 2020). Selain itu, teori ini menyoroti dampak terhadap negara-negara lain dalam rantai pasok, terutama negara-negara seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang yang memainkan peran penting dalam produksi dan penyediaan komponen semikonduktor. Negara-negara ini sering kali berada dalam posisi yang rumit, harus menyeimbangkan kepentingan ekonomi mereka dengan tekanan geopolitik dari AS dan China, serta menghadapi dilema terkait pemilihan sisi dalam konflik ini atau mencoba mempertahankan posisi netral (Chien, 2020).

Dari perspektif kebijakan publik, perang dagang ini telah mempercepat pergeseran ke arah kebijakan industri yang lebih aktif, di mana banyak negara, termasuk AS dan China, semakin mengintervensi sektor teknologi untuk melindungi industri strategisnya. Kebijakan industrial yang sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan prinsip pasar bebas, seperti subsidi untuk industri domestik atau dukungan langsung untuk pengembangan teknologi,

kini semakin diterima secara luas. Ini menandai pergeseran dalam paradigma ekonomi dan kebijakan publik, dengan implikasi jangka panjang bagi inovasi, kompetisi, dan efisiensi ekonomi global (Amiti et al., 2021).

Teori Perang Dagang dipilih dan digunakan untuk menganalisa penelitian ini karena teori ini secara langsung menjelaskan bagaimana kebijakan perdagangan proteksionis seperti tarif, sanksi, dan hambatan perdagangan digunakan oleh negara besar dalam rangka melindungi kepentingan nasional dan posisi ekonomi strategis mereka. Dalam konteks perang dagang AS-China, teori ini sangat relevan karena menggambarkan dinamika pertarungan ekonomi dan geopolitik antara dua kekuatan besar yang saling mengenakan tarif tinggi dan sanksi teknologi, serta bagaimana kebijakan ini memengaruhi industri semikonduktor global (Bown & Crowley, 2021).

Penelitian ini berfokus pada dampak perang dagang AS-China terhadap rantai pasok semikonduktor global antara tahun 2018-2022. Teori Perang Dagang membantu menjelaskan bagaimana kebijakan saling balas antara kedua negara termasuk pembatasan terhadap perusahaan-perusahaan teknologi China dan larangan ekspor komponen semikonduktor kritis memengaruhi ketersediaan bahan baku dan teknologi yang vital dalam produksi semikonduktor. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam rantai pasok global, di mana perusahaan-perusahaan di sektor ini harus beradaptasi dengan diversifikasi pasokan dan mencari alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada satu negara atau penyedia (Bown, 2020).

Teori Perang Dagang memberikan kerangka untuk menganalisis tindakan saling balas antara AS dan China serta dampaknya terhadap rantai pasok global semikonduktor. Dalam konteks ini, teori ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan proteksionis dari AS, seperti pembatasan terhadap perusahaan-perusahaan teknologi China dan larangan ekspor komponen semikonduktor kritis, memengaruhi ketersediaan bahan baku dan

teknologi yang vital dalam produksi semikonduktor. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam rantai pasok global, di mana perusahaan-perusahaan di sektor ini mulai mencari alternatif pasokan dan merestrukturisasi hubungan perdagangan mereka (Chien & Lee, 2021).

Teori ini juga menjelaskan proses decoupling (pemutusan hubungan ekonomi) yang terjadi antara AS dan China, yang membawa dampak signifikan bagi struktur rantai pasok global. Proses ini, yang merujuk pada upaya kedua negara untuk mengurangi ketergantungan ekonomi satu sama lain, mendorong fragmentasi rantai pasok dan menciptakan hambatan baru dalam aliran barang dan teknologi. Teori Perang Dagang juga memberikan wawasan tentang geopolitik semikonduktor, di mana negara-negara seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang, yang sangat bergantung pada perdagangan semikonduktor dengan China dan AS, berada di tengah ketegangan ini, menghadapi dilema antara dua kekuatan besar dan harus menyesuaikan kebijakan industri mereka (Amiti et al., 2021).

Lebih jauh lagi, teori ini mengilustrasikan bagaimana kebijakan proteksionis AS dan China menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan industri yang mempercepat pembentukan kebijakan industri yang lebih aktif, seperti subsidi pemerintah dan investasi dalam riset dan pengembangan teknologi semikonduktor, yang sebelumnya dianggap bertentangan dengan prinsip pasar bebas. Ini menciptakan ketidakpastian pasar global namun juga membuka peluang bagi negara-negara lain untuk memperkuat posisi mereka dalam rantai pasok semikonduktor global (Baldwin, 2020).

Dengan demikian, Teori Perang Dagang memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk menilai dampak perang dagang AS-China terhadap dampak kebijakan proteksionis yang mengarah pada fragmentasi rantai pasok global, diversifikasi pasokan,

serta strategi adaptasi yang diambil oleh negara-negara dan perusahaan-perusahaan kunci dalam industri semikonduktor.

C. Teori Ketergantungan Rantai Pasok

Teori Ketergantungan Rantai Pasok adalah suatu konsep yang menggambarkan bagaimana ketergantungan yang tinggi pada pemasok atau wilayah tertentu dalam sebuah rantai pasok dapat menciptakan risiko dan kerentanannya. Teori ini menyoroti fakta bahwa jika sebuah perusahaan atau negara sangat bergantung pada satu atau beberapa pemasok atau wilayah utama untuk bahan baku, komponen, atau produk tertentu, maka mereka sangat rentan terhadap gangguan atau perubahan dalam kebijakan perdagangan, politik, atau faktor eksternal lainnya.

Dalam konteks rantai pasok global, ketergantungan ini sering kali terjadi ketika negara atau perusahaan memiliki hubungan yang sangat terfokus pada negara atau wilayah tertentu yang mendominasi produksi atau penyediaan barang penting. Contohnya jika ada gangguan, perubahan kebijakan perdagangan, tarif yang meningkat, atau masalah geopolitik maka rantai pasok tersebut dapat terganggu, mengakibatkan kelangkaan pasokan, kenaikan biaya, atau gangguan produksi yang signifikan. Ketergantungan yang tinggi pada rantai pasok yang didominasi oleh wilayah tertentu, seperti China, telah menempatkan perusahaan-perusahaan teknologi dalam posisi rentan, terutama ketika menghadapi perubahan kebijakan perdagangan yang tiba-tiba atau tidak terduga (Gereffi, 1994).

Perang dagang AS-China secara jelas memperlihatkan kerentanan ini. Kebijakan pembatasan akses teknologi dan penerapan tarif perdagangan yang tinggi oleh AS terhadap China menciptakan dampak yang signifikan pada industri semikonduktor, mengganggu pasokan bahan baku dan komponen penting (Bown & Irwin, 2019). Misalnya, sanksi terhadap perusahaan teknologi China seperti Huawei dan SMIC (semiconductor

manufacturing international corporation) telah mengakibatkan gangguan dalam rantai pasok, memicu perusahaan untuk melakukan penyesuaian strategis (Liu & Zhang, 2020).

Teori ini tidak hanya menjelaskan risiko ketergantungan, tetapi juga memungkinkan analisis terhadap mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan semikonduktor global. Untuk mengatasi kerentanan yang muncul akibat ketidakpastian dalam rantai pasok, perusahaan mulai menerapkan strategi diversifikasi pemasok, relokasi produksi, serta pencarian sumber bahan baku baru. Langkah-langkah ini mencakup investasi di negara lain yang lebih stabil secara politik dan ekonomi, serta membangun kemitraan dengan pemasok yang beragam untuk mengurangi ketergantungan pada satu negara tertentu. Contoh konkret dari strategi ini dapat dilihat pada perusahaan-perusahaan besar semikonduktor, seperti *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) dan Samsung. Kedua perusahaan ini mulai mengeksplorasi investasi dan memperluas operasi di wilayah lain, seperti AS dan Eropa, sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap China (Chen et al., 2020). Tindakan ini tidak hanya membantu meningkatkan ketahanan rantai pasok mereka, tetapi juga memanfaatkan insentif yang ditawarkan oleh negara-negara tersebut untuk mendorong investasi dalam sektor teknologi tinggi (Liu, 2021).

Teori Ketergantungan Rantai Pasok juga menekankan pentingnya keseimbangan antara efisiensi biaya dan ketahanan rantai pasok. Perusahaan perlu mengelola risiko dengan bijaksana, memastikan bahwa meskipun mereka berupaya untuk mengurangi biaya operasional, mereka tetap memiliki strategi yang memungkinkan stabilitas operasional dalam menghadapi perubahan kebijakan perdagangan internasional yang cepat. Dalam hal ini, penerapan teknologi baru, inovasi dalam proses produksi, dan pengembangan jaringan pemasok yang lebih beragam menjadi kunci untuk mempertahankan daya saing di pasar global yang semakin kompleks dan penuh tantangan (Christopher, 2016).

Teori Ketergantungan Rantai Pasok dipilih dalam penelitian ini karena teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika ketergantungan yang terjadi dalam rantai pasok global, khususnya dalam industri semikonduktor. Ketergantungan yang tinggi pada pemasok dari negara atau wilayah tertentu, seperti China, merupakan faktor krusial yang memengaruhi stabilitas dan kelangsungan rantai pasok semikonduktor. Dalam konteks perang dagang AS-China, teori ini sangat relevan untuk menganalisis dampak kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh AS, yang secara langsung mengganggu rantai pasok semikonduktor global, terutama yang bergantung pada pemasok dari China (Baldwin, 2016).

Teori ini digunakan menganalisis dengan cara menggali bagaimana ketergantungan global terhadap China dalam sektor semikonduktor menjadi titik lemah yang dieksploitasi dalam kebijakan perdagangan AS. Teori ini juga membantu menjelaskan bagaimana perusahaan-perusahaan semikonduktor, yang selama ini bergantung pada China sebagai pusat produksi dan pasokan, menghadapi gangguan serius akibat perubahan kebijakan AS. Melalui teori ini, kita dapat mengidentifikasi mekanisme adaptasi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan semikonduktor untuk mengurangi ketergantungan tersebut, seperti diversifikasi pemasok dan relokasi produksi ke negara lain (Gereffi & Fernandez-Stark, 2016). Dengan memahami ketergantungan rantai pasok ini, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana perang dagang AS-China menciptakan ketidakpastian yang memperburuk ketergantungan ini dan bagaimana langkah-langkah adaptasi yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi dampak negatifnya. Selain itu, teori ini juga memberikan gambaran tentang risiko jangka panjang dari ketergantungan yang tinggi pada satu negara atau wilayah tertentu, dan bagaimana perusahaan-perusahaan besar mengelola risiko tersebut untuk mempertahankan daya saing di pasar global yang semakin terfragmentasi akibat ketegangan geopolitik (Sachs & Warner, 2018). Dengan demikian, Teori

Ketergantungan Rantai Pasok memberikan kerangka yang penting untuk memahami bagaimana perusahaan semikonduktor mengelola risiko dalam konteks ketidakpastian geopolitik dan ekonomi, serta bagaimana mereka beradaptasi untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan di tengah tantangan yang dihadapi.

Ketiga teori ini berfungsi secara simultan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak perang dagang AS-China terhadap industri semikonduktor global. Teori Ekonomi Politik Internasional memberikan pandangan tentang hubungan kekuasaan, interdependensi, dan pengaruh kebijakan perdagangan internasional terhadap struktur industri semikonduktor. Sementara itu, Teori Perang Dagang menjelaskan motivasi dan strategi di balik kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh AS terhadap China, serta dampaknya pada stabilitas rantai pasok global. Teori Ketergantungan Rantai Pasok memperkaya analisis dengan menggambarkan respon adaptif yang dilakukan oleh perusahaan semikonduktor dalam mengurangi risiko ketergantungan, terutama di tengah perubahan geopolitik yang memengaruhi rantai pasok. Secara keseluruhan, integrasi dari ketiga teori ini memberikan landasan analitis yang komprehensif untuk mengidentifikasi dampak kebijakan proteksionis AS terhadap struktur dan dinamika rantai pasok semikonduktor global, serta mengamati respon adaptif dari negara-negara dan perusahaan yang terlibat. Melalui pendekatan Ekonomi Politik Internasional, penelitian ini dapat memahami bagaimana kepentingan politik, ekonomi, dan keamanan nasional AS berkontribusi pada penerapan kebijakan perdagangan yang bertujuan membatasi akses China terhadap teknologi semikonduktor strategis, sekaligus melindungi dominasi teknologi AS di tingkat global.

Teori Perang Dagang memperdalam analisis dengan menyoroti bagaimana kebijakan proteksionis ini merupakan bagian dari persaingan strategis yang berkelanjutan antara dua kekuatan ekonomi dunia, yang berujung pada serangkaian tindakan balasan yang

memengaruhi stabilitas rantai pasok global. Dalam konteks ini, fragmentasi rantai pasok menjadi salah satu dampak nyata dari eskalasi konflik, memaksa perusahaan-perusahaan di sektor semikonduktor untuk mengadopsi strategi diversifikasi guna memitigasi risiko ketergantungan pada pasar atau pemasok tertentu. Sementara itu, Teori Ketergantungan Rantai Pasok menjelaskan dampak dari kebijakan tersebut pada ketahanan dan struktur rantai pasok global. Ketergantungan yang tinggi pada komponen dan teknologi semikonduktor dari negara-negara tertentu memperlihatkan bagaimana ketegangan geopolitik dapat mempercepat restrukturisasi industri, mendorong perusahaan untuk mencari alternatif pemasok, mengembangkan rantai pasok baru, dan bahkan berinovasi dalam rangka mempertahankan keberlanjutan operasional mereka. Respon negara-negara seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang dalam memposisikan diri di tengah ketegangan AS-China juga mencerminkan upaya mereka untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan politik dalam dinamika global yang terus berubah.

Dengan menggabungkan ketiga teori ini, penelitian ini tidak hanya dapat menganalisis dampak langsung dari kebijakan perdagangan AS-China, tetapi juga dapat mengidentifikasi dampak jangka panjang terhadap stabilitas dan arah perkembangan industri semikonduktor global. Kebijakan proteksionis memicu restrukturisasi industri, meningkatkan ketidakpastian pasokan, dan mendorong inovasi serta diversifikasi dalam rantai pasok semikonduktor, yang pada akhirnya menciptakan perubahan struktural yang signifikan dalam ekosistem teknologi global. Integrasi ini menegaskan bahwa kebijakan perdagangan dan geopolitik tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan erat antara kepentingan politik, pengambilan keputusan ekonomi, dan transformasi dalam rantai nilai global.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait perang dagang dan rantai pasok semikonduktor memberikan dasar penting bagi penelitian ini:

1. **Chong dan Li (2019) "The Impact of U.S. Protectionist Policies on Semiconductor Prices in International Markets"** membahas dampak kebijakan proteksionis AS terhadap harga semikonduktor di pasar internasional. Mereka menyimpulkan bahwa kenaikan tarif pada produk semikonduktor dari China meningkatkan biaya produksi perusahaan global, memaksa mereka untuk mencari alternatif rantai pasok.
2. **SIA (2021) "China's Response to U.S. Technology Ban: Strengthening Semiconductor R&D to Reduce Dependency"** mengkaji respon China terhadap larangan teknologi AS yang memengaruhi Huawei. China meningkatkan investasi dalam penelitian dan pengembangan semikonduktor untuk memperkuat posisi di pasar global, dengan harapan mengurangi ketergantungan pada teknologi luar.
3. **McKinsey (2021) "Trade Tensions Between the U.S. and China: Implications for the Global Semiconductor Industry"** menemukan bahwa ketegangan perdagangan antara AS dan China telah mengakibatkan peningkatan permintaan semikonduktor dari negara-negara lain, seperti Taiwan dan Korea Selatan, yang menawarkan stabilitas rantai pasok. Studi ini memberikan wawasan mengenai dampak jangka panjang ketegangan perdagangan pada industri semikonduktor global.
4. **Christopher (2016) "Logistics & Supply Chain Management: Creating Value-Adding Networks"** dalam bukunya menunjukkan bahwa ketergantungan pada pemasok tunggal meningkatkan risiko gangguan dalam rantai pasok, terutama dalam situasi ketidakpastian ekonomi global, yang relevan dengan situasi perang dagang AS-China.

Tinjauan pustaka ini menyajikan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk menganalisis dampak perang dagang AS-China di sektor semikonduktor terhadap rantai pasok global. Dengan mengacu pada Teori Ekonomi Politik Internasional, Teori Perang Dagang, dan Teori Ketergantungan Rantai Pasok,

penelitian ini akan mengkaji dampak kebijakan proteksionis dan ketegangan perdagangan terhadap pola distribusi semikonduktor serta strategi adaptasi perusahaan-perusahaan global dalam menghadapi gangguan pasokan.